

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Representasi Maskulinitas dalam film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas adalah kuat, berani, gagah, ambisius dan superior dan sangat kompetitif. Hal tersebut dikesankan melalui penggambaran adegan adegan seperti berkelahi, kebut-kebutan di jalan, hingga adegan melakukan pembunuhan. Maskulinitas semacam ini umum direpresentasikan dalam film. Konsep femininitas dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas justru direpresentasikan secara berbeda. Iteung sebagai karakter utama feminis dalam film ditampilkan sebagai karakter yang tangguh, kuat, berani, dan juga mendominasi. Iteung ditampilkan berkelahi seimbang dengan Ajo bahkan membunuh Budi Baik, Codet dan anak buahnya. Representasi femininitas ini, jauh berbeda dengan konsep femininitas yang dikonstruksi dalam masyarakat. Masyarakat dalam budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai kelompok yang inferior. femininitas dianggap kelompok yang halus, lemah lembut, dan menempati ruang domestik. Namun berbeda dengan film ini. Femininitas secara konsisten melawan dominasi laki-laki, serta ditampilkan jauh dari kesan perempuan yang stereotipikal, bahkan dalam urusan seksualitas sekalipun. Representasi femininitas dalam film ini adalah perempuan yang kuat, berani, inisiatif, mendominasi, dan juga agresif.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang peneliti rangkum di atas, maka saran praktis dan saran akademis yang bisa peneliti berikan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

Peneliti berharap untuk para pembuat film agar representasi maskulinitas dalam film, lebih direpresentasikan lagi secara berbeda, agar konsep maskulinitas yang dikonstruksi masyarakat bisa pelan-pelan berubah. Sama

seperti feminitas yang dalam film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas telah direpresentasikan secara berbeda. Media memiliki peranan besar dalam mengubah konstruksi gender yang dipercaya masyarakat saat ini. Dengan representasi feminitas dan maskulinitas yang lebih baik, masyarakat bisa memiliki pandangan baru dan hal-hal terkait gender yang selama ini merugikan baik laki-laki maupun perempuan bisa perlahan-lahan menghilang.

5.2.2 Saran Akademis

Bagi peneliti selanjutnya yang akan menganalisis tentang film, peneliti menyarankan agar lebih sering menggunakan semiotika Christian Mertz. Hal ini karena Semiotika Christian Mertz memang Kajian Semiotika yang khusus mengkaji tentang struktur bahasa yang terdapat di dalam film melalui urutan *shot* atau gambarannya. Semiotika Christian Mertz sangat jarang digunakan dalam penelitian, sehingga penggunaan semiotika Christian Mertz dalam penelitian penelitian selanjutnya, dapat meningkatkan literasi semiotika, khususnya semiotika Christian Mertz.

